

## KONSEP TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR AL-NUKAT WA AL-'UYUN DAN TAFSIR AL-MARAGHI ATAS SURAH LUQMAN AYAT 12-19)

Nofri Gunawan<sup>1</sup>, Musli<sup>2</sup>, Mohd. Arifullah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: Nofrigunawan63@gmail.com

<sup>2</sup> UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: musli@gmail.com

<sup>3</sup> UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: mohd.arifullah@gmail.com

---

**Abstract:** This research is actually motivated by a dichotomous view between men and women. This problem is interesting because, the Qur'an itself never mentions that the parenting and education of children is only borne by the mother. The Qur'an strongly emphasizes the concept of cooperation, or maybe the Qur'an provides an example that this is not only a mother's business as stated in Surah Luqman 12-19. The method used in this study is the muqarran method promoted by Abu Hayy al-Farmawi. In simple terms, this method works to analyze two or more interpretations of scholars who live contemporaneously or who have a very long life distance. From the discussion presented in this study, the author comes to the conclusion that: in classical commentary discourses, the style used by a commentator varies depending on the expert's knowledge of the muafssir. Among the styles that exist at this time are fiqh, linguistic, Sufism, and theological styles. While the method that is widely used by commentators at this time is the tahlili method with the source bil ma'tsur. In addition, the classical and modern interpretations related to parental responsibilities are as follows: first, according to the classical commentators, the activities of nurturing, taking care of, educating and ensuring that a child is not only borne by the mother, but also the father must make a good contribution as well. in that case. Second, not much different from the classical commentators, interpreters from the modern era also say the same thing. According to him, the job of ensuring morals and nurturing and educating children is a shared duty with both parents, not only mothers and not only fathers on the other hand. Both must work together and complement each other..

**Keywords:** Interpretation; surah Luqman; responsibility; parents

---

### A. Pendahuluan

Al-Qur'an menempati posisi yang sangat krusial di dalam agama Islam, baik sebagai sumber ajaran teologis (akidah), yuridis (hukum) maupun etis (akhlak). Lebih dari itu, al- Qur'an juga memuat berbagai solusi tentang permasalahan yang dihadapi umat manusia yang kian hari semakin kompleks. Paradigma dikotomis antara laki-laki dan perempuan merupakan salah satu di antara kompleksitas

permasalahan yang ada.<sup>1</sup> Perbedaan cara pandang terhadap keduanya secara biologis, pada akhirnya berujung terhadap ketimpangan relasi yang kemudian salah satu diantaranya dianggap superior dan pihak yang adalah inferior.<sup>2</sup> Selain itu stigmatisasi terhadap salah satu jenis kelamin juga merupakan dampak buruk dari paradigma dikotomis tersebut yang dikemudian hari menimbulkan permasalahan yang krusial yaitu pembedaan ranah kerja di antara keduanya.<sup>3</sup> Permasalahan semakin kompleks manakala cara pandang yang dikotomis ini seolah-olah mendapat legitimasi dari agama.<sup>4</sup>

Dalam ranah keluarga misalnya, surah an- Nisa' [4]: 34 patut diketengahkan disini untuk melihat bagaimana kemudian interpretasi yang dihadirkan oleh para ulama mendukung paradigma dikotomis tersebut. Ibnu Jarir al- Thabari di dalam magnum opusnya *Jami' al- Bayan 'an Ta'wi*

*al-Qur'an* menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan legitimasi dari agama bahwa laki-laki lebih tinggi satu tingkatan dari perempuan. Dalam pada itu untuk menguatkan tesisnya, al- Thabari menyitir hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Sufyan al- tsauri yang menyebutkan bahwa surat an- Nisa' [4]: 34 di atas, terutama pada kalimat "*bima faddalallah ba'dubum 'ala ba'din*" adalah bukti dari superioritas laki-laki atas perempuan.<sup>5</sup>

Dalam pada itu, Fakhrudin al- Razi yang merupakan salah satu mufassir di era modern ketika menafsirkan ayat di atas tampaknya masih terpengaruh oleh pendahulunya meskipun agak sedikit lebih maju. Jika sebelumnya al- Thabari terkesan mengeneralisir pemaknaan terhadap ayat tersebut, al- Razi di dalam tafsirnya *Mafatih al- Ghaib* menjelaskan bahwa ayat tersebut secara teologis memang benar adalah legitimasi superior laki-laki atas perempuan. Namun menurut al-Razi perlu dicatat bahwa superior disini hanya terbatas pada kekuatan, karena memang secara kodrati antara keduanya memiliki perbedaan yang tidak bisa dirubah.<sup>6</sup> Terlepas dari pemaknaan yang sedikit lebih maju, menurut penulis al-Razi masih terpengaruh oleh panafsiran pendahulunya dalam menafsirkan surah an- Nisa'[4]: 34.

Pandangan seperti yang dipaparkan di atas merupakan *sample* dari mayoritas pendapat mufassir yang sama meskipun disampaikan dalam redaksi yang berbeda- beda. Sederhananya dalam pandangan mereka laki-laki dan perempuan berbeda sehingga antara satu dan lainnya dianggap bertentangan. Salah satu harus menaklukkan yang lain, jika tidak maka mereka yang akan ditaklukkan. Paradigma dikotomis tersebut kemudian menentukan nilai perempuan, sejauh mana ia memberi

<sup>1</sup>Suryadi, Nurun Najwah, *Perempuan Dalam Literatur Hadis* (Yogyakarta: Qmedia, 2018).hlm 29.

<sup>2</sup>Inayah Rohmaniyah, *Gender dan Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2019). Hlm 98.

<sup>3</sup>Nurun Najwa, Faisal Haitomi, "Pembacaan Mubadalah Terhadap Hadist Perempuan Sebagai Aurat dan Implikasinya Terhadap Relasi Gender," *Islamika Inside* Vol 6, No. 2 (2020). hlm 117.

<sup>4</sup>Nurun Najwah, "Kriteria Memilih Pasangan Hidup (Kajian Hermeneutika Hadis)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 17, no. 1 (8 Mei 2018): 95–120, <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-05>.

<sup>5</sup>Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami' al- Bayan an Ta'wil al-Qur'an* (Beirut: Dar al- Hijr, 2001). Vol 6, hlm, 688.

<sup>6</sup>Muhammad al- Razi Fakhrudin, *Tafsir al- Kabir Wa Mafatih al- Ghaib* (Lebanon: Dar al- Fikr, 1981). Vol 10, hlm 90.

manfaat kepada laki-laki.<sup>7</sup> Sehubungan dengan hal tersebut seperti yang penulis paparkan di atas, bahwa salah satu dampak buruk dari paradigma dikotomi adalah perbedaan ranah kerja antara keduanya, laki-laki dalam mayoritas *'urf* dianggap lebih dominan dalam ranah publik sedangkan perempuan hanya berkutat dalam ranah domestik.<sup>8</sup>

Karena perempuan dipandang dominan dalam ranah domestik, konsekuensinya adalah ia dituntut untuk cakap dalam segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci, melayani suaminya termasuk di dalamnya mengasuh dan mendidik anak. Sederet tuntutan tersebut kemudian dipoles dengan dalil agama, bahwa jika perempuan tidak melaksana kewajiban tersebut maka dianggap tidak taat serta diancam masuk neraka. Padahal Islam mengajarkan antara laki-laki dan perempuan istri mengemban tugas yang sama yaitu sebagai khalifah.<sup>9</sup> Maka seyogyanya dalam diskursus keluarga antara suami dan istri mempunyai peran yang sama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga termasuk mendidik dan mengasuh anak. Karena Islam menurut Faqihudin Abdul Kodir datang dengan semboyan *rahmatan lil 'alamin*, artinya kerahmatannya mencakup bagi seluruh alam baik laki-laki maupun perempuan bukanlah milik salah satu kelompok, suku, ras, apalagi jenis kelamin.<sup>10</sup>

Dari sederet tuntutan yang dibebankan kepada istri seperti yang dipaparkan di atas, agaknya point terakhir menarik untuk dilihat. Terkait dengan hal tersebut, adalah patut diketengahkan disini sebuah ungkapan dari seorang penyair ternama Hafiz Ibrahim yaitu "*Al- ummu madrasatul ula, iz'a a'dadtabaa a'dadta sya'ban thayyibal a'raq*. Ungkapan tersebut jika diterjemah kedalam bahasa nusantara mempunyai arti sebagai berikut: "ibu merupakan madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya, jika engkau persiapkan dengan baik maka sama halnya engkau sedang mempersiapkan yang baik pokok pangkalnya".<sup>11</sup> Pada dasarnya tidak ada masalah terhadap teks tersebut secara zahiriyah. Namun, menjadi masalah besar kemudian apabila interpretasi teks tersebut hanya berfokus kepada subjek

---

<sup>7</sup>"TUBUH PEREMPUAN : MEDAN KONTESTASI KEKUASAAN PATRIARKIS DI INDONESIA - PDF Download Gratis," diakses 15 Juli 2021, <https://docplayer.info/43192259-Tubuh-perempuan-medan-kontestasi-kekuasaan-patriarkis-di-indonesia.html>.

<sup>8</sup>Masdar Farid Mas'udi, *Islam dan Hak-hak Produksi Perempuan: Dialog Fiqh Pemberdayaan* (Bandung: Mizan, 1997). Hlm 59.

<sup>9</sup>Nur Rofiah, *Nalar Kritis Muslimah: Refleksi Atas Keperempuanan, Kemanusiaan, dan Keislaman* (Bandung: Afkaruna, 2020). Hlm 50. Lihat juga Farid Mas'udi, *Islam dan Hak-hak Produksi Perempuan: Dialog Fiqh Pemberdayaan*. Hlm 10-12.

<sup>10</sup>Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019). Hlm 37.

<sup>11</sup>Efranus Rulli, "Tugas dan Peran Ibu dalam Mendidik Anak," *Jurnal Edukasi Non Formal* Vol.1, No. 2 (2020). Hlm 145. Lihat juga Qurrota A'yun dkk, "Peran Orang tua dalam Pendidikan anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling)," *INDIGENOUS: Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol 13, No. 2 (2015). hlm 35- 36.

yang dinarasikan oleh teks, sehingga pemahaman yang muncul akan menggiring kepada konklusi bahwa pendidikan, etika serta moralitas seorang anak adalah mutlak kewajiban istri (ibu).<sup>12</sup>

Islam adalah agama yang membawa spirit keadilan dan menolak keras terhadap segala bentuk ketimpangan terlebih lagi ketimpangan relasi berdasarkan jenis kelamin.<sup>13</sup> Dalam kaitannya dengan pendidikan dan pengasuhan anak, asumsi awal yang dapat penulis ajukan disini adalah bahwa segala hal yang berhubungan dengan keluarga bukan hanya tugas mutlak istri, tetapi dalam situasi yang sama suami juga mengambil andil besar. Terlebih sebagai seorang ayah bagi anaknya adalah sangat penting dalam mendidik, mengasuh serta memastikan anaknya memiliki moralitas dikala dewasanya. Sementara itu, sebagai penguat dari asumsi yang telah dibangun sebelumnya, penulis hendak mengetengahkan Surah Luqman [32]: 12-19 yang jika dilihat secara zahiriah dapat dianggap sebagai legitimasi Islam terkait kesalingan suami dan istri, ayah atau ibu dalam menjamin keberlangsungan hidup, membentuk moralitas seorang anak dari kecil hingga dewasa.

Oleh karena kefakiran ilmu yang membuat penulis tidak bisa merujuk kepada al-Qur'an itu sendiri, maka disini penulis perlu mengkonfirmasi maksud dari surah Luqman [32]: 12-19 kedalam literature- literature tafsir yang ada. Dengan bantuan kitab-kitab tersebut, maka penulis akan menemukan maksud dari surah Luqman [32]: 12-19 tersebut.

## B. Pembahasan

### 1. Penafsiran Ulama Klasik dan Modern terhadap Surah Luqman ayat 12- 19

Studi terhadap al-Qur'an dan ilmu tafsir sepertinya tidak pernah berhenti. Kemunculan kitab tafsir yang heterogen merupakan salah satu bukti bahwa kajian tafsir sangat berkembang dan masih eksis hingga sekarang. Hal ini bukanlah tanpa sebab serta merupakan sebuah upaya yang niscaya, karena umat Islam selalu ingin menjadikan al-Qur'an sebagai mitra dialog dalam menjalani kehidupan dan mengembangkan peradaban. Dialektika teks yang terbatas dengan konteks yang tak terbatas menjadi penyebab kajian tafsir menjadi hal yang harus dilakukan. Dalam kajian tafsir, ada begitu banyak metode yang digunakan oleh mufassir dalam mengeksekusi ayat al-Qur'an. Perbedaan metode yang digunakan antara satu mufassir dengan mufassir yang lain bisa jadi karena kondisi sosio-historis antara keduanya berbeda, ataupun kondisi politik pada masa mufassir tersebut juga sangat mungkin menjadi penyebab perbedaan tersebut.

Disisi lain, perbedaan keilmuan yang ditekuni juga sangat mungkin menjadi penyebab perbedaan metode yang dipakai dalam penafsiran. hal-hal yang disebutkan di atas oleh Waafirudin

---

<sup>12</sup> Nazilatul Khatim, "Anak bukanlah Mutlak Tanggung Jawab Ibu," Pendidikan, *Rahma. ID* (blog), 2021, <https://rahma.id/anak-adalah-tanggung-jawab-orang-tua-bukan-hanya-ibunya/>. Di akses pada 11 Juli 2021 Pukul 7.19

<sup>13</sup>Faqihuddin Abdul Kodir, "Mafhum Mubadalah: Ikhtiar Memahami Qur'an Dan Hadits Untuk Meneguhkan Keadilan Resiprokal Islam Dalam Isu-Isu Gender," *Jurnal Islam Indonesia* 6, no. 02 (2016), <http://jurnal-islam-indonesia.isif.ac.id/index.php/Jurnal-Islam-Indonesia/article/view/28>. hlm 50.

sbagai factor eksternal. Sedangkan dari kondisi internal sendiri, perbedaan terjadi lebih dikarenakan al-Qur'an sendiri memang bersifat *multiple understanding* atau membuka kemungkinan banyak penafsiran dan dengan metode yang berbeda. Sehingga heterogenisme dalam penafsiran merupakan suatu hal yang lumrah, sepanjang interpretasi tersebut dapat dipertanggung jawabkan baik secara moral dan ilmiah.<sup>14</sup>

Jika dilihat lebih jauh kepada tafsir al-Nukat Wa al-'uyun, maka akan dapat diketahui bahwa al-Mawardi menggunakan metode tahlili atau jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia disebutkan sebagai analisis. Metode Tahlili adalah suatu metode yang dipakai untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari segala aspeknya. Selain itu dengan menggunakan metode ini, mufassir melakukan penafsiran sesuai dengan urutan ayat yang ada di dalam mushaf ustmani. Salah satu teknik yang digunakan dengan metode ini adalah seorang mufassir menjelaskan ayat kata per kata untuk kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan arti dan maksud dari suatu ayat.

Ali Iyazi menggolongkan tafsir al-Mawardi kedalam salah satu kitab tafsir yang menggunakan corak lughawi. Jika dilihat lebih jauh, penetapan ini memang benar adanya. Sebagai contoh, di dalam tafsir al-Mawardi ketika menafsirkan surah al-Baqarah ia lebih menonjolkan keindahan bahasa dan ketelitian dalam melakukan penafsiran. oleh karenanya tidaklah berlebihan jika Al-Iyazi menggolongkan tafsir ini ke dalam salah satu tafsir yang menggunakan corak lughawi. Kepandaian al-Mawardi dalam meramu dan menjelaskan setiap kosakata ayat yang ditafsirkan, dan tidak bertele-tele sehingga mudah difahami oleh segala golongan. Inilah yang dilakukan oleh al-Mawardi di dalam tafsirnya al-Nukat Wa al-Uyun, sebab setiap ia menjelaskan tafsir dan atau makna ayat al-Qur'an dengan pendekatan sastra yang disertai dengan bukti, hampir ia selalu menyisipkan syair-syair dalam penafsirannya.

Sebelum lebih jauh melihat interpretasi al-Mawardi terhadap surah Luqman 12-19, penulis akan memaparkan makna yang terkandung dalam surah Luqman 12-19 yang artinya: *Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku*

---

<sup>14</sup>Wafiruddin, "Etika Profesi Hakim dalam al-Qur'an (Studi Analisis terhadap Penafsiran al-Mawardi dalm Kitab al-Nukat Wa al-'Uyun)." 50

*sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*

Sebagaimana selayaknya tafsir lain yang menggunakan metode tahlili/analisis, al-Mawardi di dalam tafsirnya ketika menginterpretasikan ayat di atas memulai penafsirannya dengan mengemukakan arti dari setiap penggalan ayat tersebut. Menurut al-Mawardi surah Luqman menjadi bukti bahwa Tuhan menghendaki kerjasama antara kedua orang tua dalam membimbing seorang anak supaya menjadi pribadi yang baik dari kecil hingga dewasa. Seperti yang telah diulas sebelumnya, bahwa dengan metode tahlili yang digunakan oleh al-Mawardi menjadi tafsirnya lengkap dengan berbagai pendapat terkait ayat yang sedang dikaji. Penafsiran ayat 12-19 Surah Luqman ini diawali dengan menyuguhkan perdebatan dikalangan ulama atas status yang disandang oleh Luqman apakah ia diutus sebagai Nabi atau hanya sebagai orang biasa yang diberikan Tuhan hikmah.

Al-Mawardi di dalam tafsirnya, menyuguhkan dua pendapat yang dipegangi oleh mayoritas ulama. Pendapat pertama menyatakan bahwa Luqman adalah seorang Nabi karena riwayat yang disampaikan oleh Ikrimah dan Sya'bi. Kelompok kedua menganggap bahwa Luqman bukanlah seorang Nabi melainkan seorang hakim. Pendapat ini dipegangi oleh sejumlah ulama yang terkemuka seperti Qatadah, Sa'id bin Musayyab dan Wahab ibn Munabbih. Apa yang telah ditanyakan oleh Qatadah dan sejumlah ulama lainnya kemudian didukung pula oleh Isma'il yang menandakan bahwa Luqman merupakan seseorang yang berasal dari Sudan di dekat Mesir yang Tuhan berikan kepadanya suatu hikmah dan jelas ia bukanlah seorang Nabi. Hal ini berdasarkan riwayat dari Qatadah yang menerangkan bahwa Luqman memilih menjadi orang yang mendapat hikmah dibandingkan menjadi seorang Nabi.<sup>15</sup>

Pada awal ayat 12 al-Mawardi lebih banyak mnedeskripsikan berbagai pendapat ulama tentang seorang Luqman. Sebagai contoh, perdebatan yang ditunjukkan terkait masa kehidupan Luqman. Menurut salah satu pendapat bahwa Luqman adalah seseorang yang hidup dimasa antara

---

<sup>15</sup> al-Mawardi al- Basri, *Al- Naktu wa al- 'Uyun Tafsir al- Mawardi*. Juz 4, 332.

Nabi Isya dan Nabi Muhammad saw. Jika pendapat ini yang dipegangi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Luqman hidup pada masa transisi setelah habis masa kenabian Isa as. dan sebelum masa diutusnya Nabi Muhammad saw. Namun, dalam pendapat lain adapula yang menandakan bahwa Luqman hidup pada masa kepemimpinan Nabi Daud As, tepatnya pada tahun 190 H. Terlepas dari perdebatan-perdebatan di atas, mayoritas ulama meyakini bahwa ia adalah seorang yang beruntung karena mendapatkan hikmah dari Allah. Hikmah yang dimaksud disini adalah akal dan pemahaman terhadap ilmu-ilmu agama, orang yang dapat dipercaya (amanah) serta kelembutan dan kebijakannya dalam bertutur.

Setelah selesai dengan perdebatan-perdebatan tentang sosok Luqman, dimasa siapa ia hidup dan lain sebagainya pada ayat 12, al-Mawardi mengeksplor ayat 13- 15 yang menurut penulis dan beberapa penelitian lainnya merupakan inti dari pesan Luqman pada anaknya. Al-Mawardi membuka penafsiran terhadap ayat 12-15 ini dengan mengemukakan perdebatan tentang sosok anak Luqman yang diberikannya nasehat, terkait hal tersebut, setidaknya menurut al-Mawardi ada tiga pandangan tentang hal ini. Misykam, al- Niqas dan Baban adalah tiga nama yang mengemuka terkait sosok putra Luqman yang disebutkan dalam ayat tersebut. Dari ketiga nama yang mengemuka di atas, dalam pandangan al-Mawardi al- Niqas adalah nama yang tepat karena riwayat terkait nama putera Luqman lebih kuat kepada nama tersebut.

Dalam ayat tersebut sangat jelas Luqman melarang puteranya untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, karena tidak ada kazaliman yang lebih besar daripada menyekutukan Allah dengan lainnya. Hal ini merupakan tesis pertama untuk membantah pandangan bahwa kerja membimbing serta memberi teladan terhadap anak tidaklah mutlak pekerjaan ibu, tetapi sebaliknya seorang ayah juga mendapat mandate yang sama dalam hal tersebut. Sangat penting kemudian mengedepankan kerjasama supaya menghasilkan generasi yang baik serta memiliki moralitas dan integritas yang tinggi.

Karena al-Mawardi memang merupakan sosok yang terkenal dengan kejeliannya dalam hal etika dan akhlak. Menurutnya orang tua harus bersinergi dalam membimbing anak yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadist Nabi. Seperti yang disinggung pada bab sebelumnya bahwa dalam pandangan Islam secara umum dan al-Qur'an secara khusus, menganjurkan kepada kedua orang tua mengajari, membimbing serta mendidik diri mereka sendiri serta keluarganya.<sup>16</sup> Anjuran tersebut bertujuan untuk menjauhkan mereka dari segala jenis kejahatan dan keburukan, sehingga tidak terjerumus dalam pusaran api neraka. Al-Mawardi menjadi salah satu ulama yang dijadikan rujukan oleh para ulama lain ketika berbicara tentang akhlak dan moralitas manusia. selain itu ia juga

---

<sup>16</sup> al-Mawardi al- Basti. 334-335. Lihat juga Ade Wahidin, "Pendidikan Islam Menurut Imam al-Mawardi," *at-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* Vol. 7, no. No. 2 (2018). 267.

mengarang dan menulis satu kitab khusus tentang akhlak yang diberi judul “*al-Adab Dunia wa al-Din*”. Bahkan Ibnu Khaldun yang merupakan bapak pendiri ilmu historiografi menjadikan al-Mawardi sebagai rujukan dalam hal akhlak dan moralitas. Lebih lanjut ia menandakan bahwa tidak diragukan lagi kepakaran al-Mawardi dalam hal terkait moralitas dan adab.

Masih dalam penafsiran ayat 12-15. Al-Mawardi menandakan bahwa menurutnya dari ayat di atas ada hal lain yang menarik untuk dilihat. Secara lahiriah ayat tersebut jelas memperlihatkan bagaimana Luqman memperlakukan anaknya dengan baik, serta memberi nasehat untuk tidak menyekutukan Tuhan. Namun, segala kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia, semuanya bertumpu kepada akal. Dengan akal seorang manusia bisa membedakan antara yang baik dan yang bathil. Selain itu akal juga merupakan sumber utama nilai akhlak dan moralitas seorang manusia. Oleh karena itu, sangat penting kepada kedua orang tua untuk membimbing seorang anak dari kecil, sehingga ia menjadi pribadi yang berakal dan memiliki akhlak dan moralitas ketika dewasa.

Oleh karena itu sangat penting menurut al-Mawardi untuk mengarahkan potensi tersebut sehingga dapat mengembangkan akhlak al-karimah (baik) dan menekankan akhlak mazmumah (jelek). karena orang yang berakal adalah mereka yang memiliki akhlak yang baik dan karakter yang kuat, tetapi orang yang tidak berakal adalah orang yang memiliki akhlak yang jelek dan tidak berkarakter. Selanjutnya al-Mawardi membagi akal kepada dua klasifikasi yaitu akal yang bersifat naluriah (gharizi) dan akal yang dapat dipelajari (mukatasab). Klasifikasi ini dibuat oleh al-Mawardi jauh sebelum Catell seorang ahli jiwa asal Amerika merumuskan konsepnya yang terkenal yakni “*Fluid And Crystallized Intellegence*” yang kemudian dipermak dan dikembangkan oleh muridnya Horn pada tahun 1965.

Karena kepentingan tersebutlah seseorang dianjurkan menanamkan moralitas dan akhlak. Hal ini berlaku tidak hanya bagi seseorang anak yang dibimbing saja, tetapi berlaku juga bagi orang tua yang membimbing seorang anak. Karena dalam kajian Psikologi, seorang anak akan lebih cenderung mencontoh apa yang dilakukan oleh kedua orang taunya. Maka dari itu penting bagi orang tua memiliki akhlak dan moralitas serta integritas, sehingga anak yang dibimbing dan diasuh menjadi pribadi yang memiliki moralitas, integritas dan akhlak yang baik.<sup>17</sup>

Masih dalam ayat yang sama, menurut al-Mawardi bahwa selain bimbingan dari orang tua terhadap anak, menurut al-Mawardi ayat di atas juga mengindikasikan pentingnya pendidikan kepada seorang anak oleh orang tua. Ketika seorang anak masih kecil, orang tua baik ayah maupun ibu wajib memberikan bimbingan dan pendidikan kepada seorang anak. Hal ini penting, karena bimbingan yang baik serta pendidikan yang memadai akan membekas kepada pribadi seorang anak hingga menginjak usia dewasa. Situasi sebagaimana yang disebutkan di atas, oleh Ade Wahidin seperti dikutip

---

<sup>17</sup> al-Mawardi al- Basri, *Al- Naktu wa al- 'Uyun Tafsir al- Mawardi*. 335-338.



dari kitab akhlak al-banin diibarat seperti meluruskan batang pohon yang muda, pasti ia akan lurus meskipun sudah berbentuk kayu. Dari semua kewajiban orang tua (ayah dan ibu) di atas bertujuan untuk melatih seorang anak sehingga ketika ia telah menginjak usia dewasa, ia mampu berdikari dan bertanggung jawab serta mampu berbaur dengan masyarakat serta mempelajari norma-norma yang berlaku dimasyarakat, serta menginternalisasi dan mengaplikasikan dalam kehidupannya.<sup>18</sup>

Masih dalam pembahasan yang sama yaitu interpretasi atas ayat 12-15 dan mengupas tuntas kewajiban orang tua (ayah dan ibu) membimbing dan memberikan pendidikan kepada seorang anak. Namun, pada saat yang sama ayat tersebut juga menyinggung kewajiban yang harus pula dilakukan seorang anak kepada kedua orang tuanya. Dari nasehat Luqman yang kemudian dinarasikan di dalam al-Qur'an, bahwa salah satu kewajiban mutlak seorang anak terhadap orang tua adalah berbakti kepada keduanya. Bakti kepada keduanya dalam arti yang sempit adalah melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang. Tentu keharusan berbakti terhadap keduanya berlaku selama apa yang diperintahkan oleh orang tua tidak bertentangan dengan syari'at Allah. Jika hal ini terjadi, maka seorang anak berhak untuk membantah kedua orang tuanya karena alasan kemaslahatan. Dengan menukil pendapat Ibnu Kamil, al-Mawardi menandakan bahwa kewajiban berbakti disini berlaku untuk seluruh manusia, meskipun narasi yang digunakan di dalam ayat bersifat khusus bagi putera dari Luqman AL-Hakim.<sup>19</sup>

Salah satu alasan terbesar wajibnya seorang anak berbakti kepada kedua orang tua terutama kepada ibu, karena ia telah mengandung selama Sembilan bulan dengan kesakitan yang amat sangat. Terkait dengan hal ini, ada tiga pandangan yang dipegangi sebagaimana disebutkan oleh al-Mawardi di dalam tafsirnya. Pertama, pandangan dari Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa kesakitan yang dialami oleh seorang ibu ketika mengandung selama Sembilan bulan adalah kesakitan yang teramat sangat, sehingga al-Qur'an sendiri membahasakannya dengan istilah *Wahn* 'Ala *Wahnin* (kesakitan di atas kesakitan). Kedua, pandangan dari Qatadah sebagaimana dinukil oleh al-Mawardi bahwa ia menafsirkan kata *Wahn* 'Ala *Wahnin* dengan *Jibadan* 'ala *Jibadin*.

Artinya perjuangan seorang ibu dalam mengandung kemudian melahirkan adalah sebuah perjuangan yang besar, sehingga harus diapresiasi oleh seorang anak dengan cara berbakti kepada keduanya. Ketiga, pandangan dari 'Atha dan Hasan yang menginterpretasikan kata *wahn* 'ala *wahnin* dengan *Dha'fan* 'ala *Dha'fin*. Ini mengindikasikan bahwa ketika ibu mengandung selama Sembilan bulan penuh dengan kelemahan yang teramat sangat. Meskipun narasi yang dikemukakan oleh ulama di atas berbeda-beda, namun menurut penulis mereka mempunyai maksud yang sama yaitu mengharuskan seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tua terutama ibu. Karena ia telah

---

<sup>18</sup> Wahidin, "Pendidikan Islam Menurut Imam al-Mawardi." 9.

<sup>19</sup> al-Mawardi al- Basri, *Al-Naktu wa al-'Uyun Tafsir al-Mawardi*. 334.

mengandung selama Sembilan bulan yang penuh dengan kelemahan, perjuangan dan kesakitan yang teramat sangat.

Hal ini didukung pula dengan sabda Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Qutaibah yang kemudian ditulis oleh imam Muslim di dalam kitab sahihnya. Berikut redaksi hadis yang penulis maksud:

حَدَّثَنَا قَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ جَمِيلٍ بْنُ طَرِيفٍ النَّفَّيُّ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنِ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِي صَحَابَتِي؟ قَالَ "أُمُّكَ" قَالَ: تُمَّ مَنْ؟ قَالَ: تُمَّ أُمُّكَ" قَالَ: تُمَّ مَنْ؟ قَالَ: "تُمَّ أَبُوك".

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Said bin Jamil bin Tharif al-Tsaqafi dan Zuhri bin Harb ia berkata: telah menceritakan kepada kami Jarir dari Umarah bin al-Qa’qa dari Abu Zur’ah dari Abu Hurairah ia berkata: “telah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah saw dan ia berkata: “siapa orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya? Maka Nabi Muhammad saw bersabda: “ibumu” , kemudian siapa lagi? Nabi kembali bersabda: “ibumu”, siapa lagi? Kemudian Nabi bersabda: “ibumu”, kemudian siapa lagi ya Rasulullah?, kemudian Nabi bersabda: “Ayahmu”.<sup>20</sup>

Muhammad Anwar al-Kasymiri di dalam magnum opusnya *Faidu al-Bari 'ala Sahib al-Bukhari* menjelaskan bahwa hadis di atas jelas memerintahkan seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Namun, yang menarik dari teks hadis di atas menurut Anwar al-Qusairi adalah bahwa Nabi Muhammad saw menyebutkan tem “Ummuka” sebanyak tiga kali. Ini mengindikasikan bahwa dalam berbakti kepada orang tua, seorang anak dituntut lebih berbakti kepada ibu karena ia telah mengandung selama Sembilan bulan kemudian menyapih selama dua tahun serta menjaga seorang anak dengan kasih sayang yang teramat sangat. Selain itu dari penyebutan term “Ummuka” sebanyak tiga kali di atas juga menunjukkan keutamaan berkhidmat kepada seorang ibu, sedangkan kepada seorang ayah lebih dianjurkan untuk ta’zim (menghormati).<sup>21</sup>

Sebagaimana layaknya tafsir lain yang menggunakan metode tahlili, al-Baghawi di dalam tafsirnya Ma’alim al-Tanzil memulai penafsiran terhadap surah Luqman ayat 12-19 dengan mendiskusikan perihal maksud hikmah yang disitir di dalam ayat serta sosok Lukman yang menjadi perdebatan dikalangan ulama. Dalam pandangan al-Baghawi, term “*hikmah*” yang disebutkan di dalam ayat 12 surah Luqman merujuk pada akal, ilmu, amal dan keberkahan di dalam umur. Menurut al-Baghawi keempat istilah di atas yaitu akal, ilmu, amal dan keberkahan dalam segala urusan merupakan kekhasan yang diberikan oleh Tuhan kepada Luqman. Oleh karena itu, Luqman dalam

<sup>20</sup> Al- Qusairi Al- Naisaburi, *Sahib Muslim*. Juz 4, 1974.

<sup>21</sup> Syaikh Muhammad Anwar Al-Kasymiri, *Faidu al-Bari 'Ala Sahib al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiyah, 1426). Juz 6, 118.

pandangan banyak cendekiawan muslim dianggap sebagai orang yang benar-benar beruntung atas hikmah yang diberikan kepadanya.

Dalam perdebatan mengenai Luqman, pada dasarnya ada beberapa pandangan terkait hal tersebut. Muhammad bin Ishaq misalnya menyebutkan bahwa Luqman merupakan anak Na'ur bin Nahur bin Tarikh yang oleh beberapa cendekiawan merujuk kepada Azar. Di sisi lain, Wahb mengatakan bahwa Luqman adalah anak laki-laki saudara perempuannya Ayub, sedangkan al-Waqidi menandakan bahwa Luqman merupakan Qadhi dari kalangan Bani Isra'il. Namun, perdebatan-perdebatan yang ada tentang diri seorang Luqman bermuara pada ijma' ulama yang berpandangan bahwa Luqman merupakan seorang hakim dan bukanlah seorang Nabi.<sup>22</sup> Karena berdasarkan riwayat sebagian ulama bahwa Luqman diberikan pilihan antara menjadi seorang Nabi atau menjadi orang yang mendapat hikmah, kemudian Luqman memilih yang kedua.

Tidak seperti pendahulunya al-Mawardi, di awal ayat 12 surah Luqman, al-Baghawi tidak bertele-tele dalam membahas tentang perdebatan tentang Luqman. Hal ini pula sesuai dengan motivasi dan latar belakang penulisan kitabnya yang telah penulis sebutkan sebelumnya. Pada ayat selanjutnya, al-Baghawi menjelaskan bahwa Luqman berwasiat dan memberi nasehat kepada puteranya yang di dalam riwayat bernama An'am untuk tidak menyekutukan Allah, karena perbuatan tersebut merupakan suatu hal paling tercela.

Setelah menasehati puteranya untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, Luqman kemudian menandakan kepada puteranya untuk berbakti dan taat kepada kedua orang tua, terlebih lagi dalam hal ini adalah seorang ibu. Hal ini menurut al-Baghawi bukanlah tanpa alasan, dalam pandangannya seorang anak diwajibkan menaati orang tua terutama ibu, karena ia telah mengandung selama Sembilan bulan serta merawat dan membimbing serta mendidiknya. Sehubungan dengan hal di atas, al-Baghawi sendiri memberikan penegasan bahwa dalam hal pengasuhan, pendidikan serta hal lain yang berhubungan dengan anak tidaklah mutlak pula diserahkan kepada seorang ibu. Hal ini senada dengan apa yang ditandakan oleh Nur Rofi'ah bahwa suatu keluarga dibangun atas asas kesalingan antara suami dan istri, dan oleh karena itu pula segala sesuatu yang berkaitan dengan keduanya, harus dilandasi pula dengan kerjasama dan kesalingan.<sup>23</sup> Tesis ini semakin menemukan momentumnya apabila Faqihuddin Abdul Kodir seorang aktivis gender yang kemudian menggalakkan hubungan yang mubadalah (kerjasama dan kesalingan) mendukung apa yang disebutkan oleh Nur Rofi'ah di atas.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi Ma'alim al-Tanzil*. 286.

<sup>23</sup> Rofiah, *Nalar Kritis Muslimah: Refleksi Atas Keperempuanan, Kemanusiaan, dan Keislaman*. 5.

<sup>24</sup> Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender dalam Islam*. 200.

Dalam pembahasan yang sama al-Baghawi juga menjelaskan bahwa orang tua terutama ibu merupakan sosok yang telah menahan berbagai kepayahan mulai dari mengandung hingga melahirkan dan membesarkan. Kepayahan yang dimaksud disini, oleh al-Baghawi ditafsirkan menjadi beberapa pendapat dengan menyitir riwayat untuk masing-masing klasifikasi. Pertama, pendapat dari Ibnu Abbas yang menginterpretasikan term “*wabnan ‘ala wabnin*” dalam redaksi ayat di atas sebagai kesakitan di atas sakit (kesengsaraan yang amat sangat). Kemudian pandangan dari Dhohak menyuguhkan pengertian yang berbeda dalam mnginterpretasi term “*wabnan ‘ala wabnin*”. Menurutnya interpretasi yang tepat untuk menggambarkan terma di atas adalah “*Dbo’fan ‘ala Dbo’fin*” yaitu kelemahan/keletihan yang teramat sangat. Sedangkan dalam pandangan Mujahid bahwa term “*wabnan ‘ala wabnin*” di dalam redaksi ayat tersebut adalah “*Musyaqab ‘ala Musyaqab*” atau berat di atas berat.<sup>25</sup>

Dalam hubungan berbakti kepada kedua orang tua sebagaimana dipaparkan di atas, Sufyan bin ‘Uyainah menyebutkan satu qaul terkait hal tersebut. redaksi yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

مَنْ صَلَّى الصَّلَاةَ الْخَمْسَ فَقَدْ شَكَرَ اللَّهَ، وَمَنْ دَعَا لَوَالِدَيْنِ فِي أَدْبَارِ الصَّلَاةِ الْخَمْسِ فَقَدْ سَكَرَ لِلْوَالِدَيْنِ.

“Barangsiapa yang mengerjakan sholat lima waktu maka sungguh telah bersyukur kepada Allah, dan barang siapa yang berdo’a untuk kedua orang tua setelah melaksanakan sholat lima waktu, maka sungguh ia telah bersyukur kepada kedua orang tuanya.”

Secara literal, redaksi di atas dengan jelas menyatakan bahwa salah satu cara bersyukur kepada Allah adalah dengan cara melaksanakan shalat lima waktu. Kemudian sebaliknya jika seseorang hendak bersyukur kepada kedua orang tua, maka ia harus mendo’akan mereka setelah melaksanakan shalat. Selain itu, kewajiban seorang anak berbakti kepada orang tua juga harus dibarengi pula dengan kewajiban orang tua terhadap anak. Mengutip apa yang ditandaskan oleh Maula Sari dan Atiqoh Firdaus bahwa orang tua mempunyai kewajiban yang besar dalam memastikan seorang anak memiliki pendidikan yang baik, moralitas yang tinggi serta menjadi seorang yang berkarakter.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Abi Muhammad al-Husain bin Mas’ud al-Baghawi, *Ma’alim Tanzil* (Riyadh: Dar Tayyibah Linnasr wa al-Tauzi’, 1411). Juz 6, 287.

<sup>26</sup> Atiqoh Firdaus Maula Sari, “Value of Character Education in Qs. Luqman [31]: 18 (Analysis Of Ma’na Cum Maghza),” *TAJDID: Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Islam* Vol. 24, no. 01 (2021). 38. Ada beberapa riwayat terkait dengan asaba an- Nuzul ayat di atas. Menurut riwayat pertama, ayat 12-14 turun terkait dengan salah seorang sahabat yang datang ke kota Makkah dan bertemu dengan Nabi saw. setelah bertemu dengan Nabi, ia kemudian diajak oleh Nabi memeluk agama Islam, namun ia berkata: “apa yang ada pada Nabi sama dengan apa yang ada padanya. Lalu Nabi menjawab: “apa yang ada padamu?, kemudian sahabat tersebut menjawab: “bahwa yang ada yang ada padanya adalah hikmah seorang Luqman al-Hakim”. Kemudian Nabi menjawab: “Sungguh perkataan yang baik, namun apa yang ada padaku jauh lebih baik daripada itu yaitu al-Qur’an, lalu Nabi membacakan beberapa potongan ayat dari al-Qur’an kepadanya dan mengajaknya memeluk agama Islam. Kemudian ayat 15-19 turun terkait dengan sahabaT Nabi yang bernama Sa’ad bin Abi Waqqas. Ia berkata: tatkala aku masuk Islam,ibuku

Menurut al-Baghawi, surah Luqman ayat 12-19 mengandung banyak sekali pelajaran yang bisa diambil. Ada banyak konsep pendidikan serta bimbingan yang jika bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-sehari, terutama oleh orang tua kepada seorang anak, maka dapat dipastikan generasi yang dihasilkan akan memiliki moralitas yang tinggi serta memiliki karakter. Di dalam tafsir al-Baghawi dijelaskan secara gamblang tentang hal tersebut. Dari ayat tersebut salah satu nilai yang dapat diambil adaah tentang bimbingan akhlak serta aqidah kepada seorang anak. Islam sendiri sebagai agama yang datang dengan jargon “rahmatan lil ‘alamin” dapat dikatakan sangat memperhatikan aqidah dan akhlak, karena aqidah merupakan dasar yang harus dipegangi serta dipercayai seseorang, serta harus ditanamkan sejak dini.

Oleh karena itu, setiap orang tua (ayah dan ibu) wajib menanamkan aqidah yang baik kepada seorang anak, sehingga diharapkan menjadi hamba yang taat kepada Tuhannya. Al-Baghawi menjelaskan secara terperinci terkait dengan bagian-bagian dari aqidah yang harus ditanamkan kepada seorang anak sejak dini. Di antaranya adalah mengenalkan anak kepada sifat yang wajib bagi Allah, sifat yang mustahil serta sifat yang mustahil bagi Allah swt. Selain itu, orang tua juga harus menjelaskan secara periodic kepada seorang anak tentang tanda-tanda kekuasaan Allah swt sebagai satu-satunya Tuhan yang harus disembah dan diangungkan, sehingga akan muncul kesadaran tentang kekuasaan Allah swt.<sup>27</sup>

Apa yang dilihat di dunia tidak lebih dari tanda-tanda kuasanya Allah swt, sehingga dengan ditanamkannya aqidah oleh orang tua kepada anak, maka diharapkan anak tersebut akan tumbuh dan berkembang sebagai generasi yang sadar akan sifat ilahiah. Hal seperti sudah dicontohkan oleh Luqman melalui nasehat kepada puteranya agar tidak syirik (menyekutukan Allah), yang tanpa disadari bahwa larangan yang disampaikan oleh Luqman kepada Puteranya juga merupakan salah satu pengajaran serta bimbingan tentang wujud dan kekesaaan Allah. Dari sosok Luqman setidaknya dapat membantah anggapa sosial masyarakat bahwa membimbing, mendidik serta memastikan anak memiliki akhlaq, moralitas serta hal lainnya tidak hanya sibebankan kepada ibu saja, tetapi juga kepada seorang ayah.

Pelajaran selanjutnya yang bisa diambil dari surah Luqman terutama dari ayat 12-19 di atas adalah terkait dengan ibadah. Di dalam Islam sendiri Allah telah menjelaskan bahwa tidak ada satu

---

bersumpah tidak akan makan dan minum hingga aku meninggalkan agama ini. Untuk hari pertama aku mohon kepadanya agar makan dan minum, tetapi ia tetap pada pendiriannya. Dihari kedua, akupun melakukan hal yang sama, tetapi ia juga tetap masih pada pendiriannya. Pada hari ketiga, aku kembali meminta agar ia makan dan minum, tapi ia tetap pada pendiriannya. Oleh karena itu aku berkata kepadanya, “demi Allah, jika ibu mempunyai seratus jiwa dan keluar satu persatu dihadapku sampai ibu mati, saya tidak akan meninggalkan agama yang saya peluk ini. Setelah ibu mendengar pendirianku terhadap agama Islam, maka lalu ia mau makan dan minum. Lihat Abdul Rauf, “Konsep Pendidikan Menurut Luqman al-Hakim (Kajian Tafsir Surah Luqman 12-19),” *Sumbula* Vol.01, no. 01 (2016).

<sup>27</sup> bin Mas’ud al-Baghawi, *Ma’alim Tanzil*. 288. Lihat juga Rauf, “Konsep Pendidikan Menurut Luqman al-Hakim (Kajian Tafsir Surah Luqman 12-19).”

mahlukpun yang diciptakan didunia ini melainkan untuk beribadah kepadanya. Hal ini senada dengan surah al- Zariyat ayat 56 yang dijelaskan oleh Abu Hayyan al-Andalusi di dalam tafsirnya Bahrul al-Muhit menandakan bahwa salah satu tujuan paling penting dari diciptakannya manusia dan jin adalah untuk beribadah kepada Allah swt. Mengutip dari apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Abu Hayyan menyatakan bahwa makna dari ayat di atas bisa diperluas, dalam artian bahwa tidak hanya manusia dan jin saja yang diciptakan dan disuruh untuk beribadah kepada Allah, melainkan seluruh makhluk yang ada di muka bumi ini.<sup>28</sup> Adapun ibadah yang yang dimaksud disini adalah di antaranya adalah shalat lima waktu, bersedekah, berpuasa, zakat dan ibadah lainnya yang bisa mendekatkan seorang anak kepada Tuhannya. Orang tua hendaknya membiasakan ibadah kepada anaknya sejak dini, meskipun jika dilihat dari umur seseorang diwajibkan melaksanakan ibadah seperti yang disebutkan di atas ketika ia telah baligh. Baligh adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan seseorang yang telah sampai umur untuk melaksanakan kewajiban agama. Umumnya jika laki-laki diwajibkan ketika telah mencapai umur 15 tahun dan telah merasakan mimpi basah, dan jika perempuan biasanya berumur 9 tahun dan telah merasakan haid.

Pembiasaan seorang anak untuk beribadah sejak dini meskipun belum mencapai batas ambang usia diwajibkan melaksanakan perintah agama, namun Nabi di dalam haditsnya memerintahkan orang tua melakukan pembiasaan tersebut sejak dini. Berikut redaksi hadits yang dimaksudkan:

حدثنا مؤمل بن هشام – يعنى اليشكرى – حدثنا إسماعيل عن سوار أبي حمزة قال أبو داود وهو سوار بن داود أبو حمزة المزني الصيرفي – عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم : مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر سنين وفرقوا بينهم في المضاجع

“Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud; Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.”<sup>29</sup>

Dari penafsiran al-Baghawi terhadap surah Luqman 12-19 di atas serta didukung dengan data lainnya yang dipaparkan di atas, setidaknya kongklusi yang dapat ditarik adalah bahwa dalam

<sup>28</sup> Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf Ibnu Hayyan al-Andalusi al-Ghurnathi, *Tafsir Babrul Muhit* (Beirut: Dar al-Haya' al-Turats al-'Arabi, t.t.). Juz 2, 202.

<sup>29</sup> Abi Daud Sulaiman Ibn Asyats al-Sijistani al- Azdi, Tahqiq Syu'aib al- Arnauth, *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1997). Juz 1, 133.

membentuk generasi yang diharapkan memiliki keimanan serta taat kepada Tuhannya, mutlak bagi orang tua untuk membimbing seorang anak sejak dini. Alasan yang paling dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa seorang anak merupakan generasi yang masa depan yang akan mempunyai andil besar terhadap kemajuan agama, maupun Negara. Jelas, hitam putihnya generasi yang akan datang sangat ditentukan oleh sejauh mana orang tua mampu menancapkan karakter serta mengajari nilai-nilai agama yang baik dan benar.

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua pada dasarnya merupakan interaksi yang terjadi antara orang tua (ayah dan ibu) dengan seorang anak yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan seorang anak. Namun, yang harus diperhatikan adalah bahwa dalam mengasuh dan mendidik anak, orang tua tidak boleh mendahulukan egoism terhadap anak, dalam artian setiap perihal yang menyangkut masa depan atau yang lainnya terhadap seorang anak, harus dikominikasikan terhadap anak yang bersangkutan.

## **2. Penafsiran imam al- Maraghi terhadap Surah Luqman 12-19**

Sebelum lebih jauh melihat bagaimana imam al-Maraghi mendiskusikan surah Luqman 12-19 di dalam tafsirnya, terlebih dahulu penulis kemukakan redaksi ayat yang dimaksudkan sebagaimana tertera di atas. Adapun redaksi ayat 12-19 surah Luqman yang artinya sebagai berikut: Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan

mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Mengawali eksplanasinya terhadap ayat di atas, imam al-Maraghi memulai dengan penjelasan tentang kata “hikmah” yang terdapat pada ayat 12 sebagaimana yang tertulis di atas. Dalam pandangan al-Maraghi, kata “hikmah” memang menjadi khilafiyah di kalangan ulama terkait dengan pemaknaannya. Namun, dalam pandangan al-Maraghi sendiri, kata “hikmah” yang terdapat pada redaksi ayat di atas merujuk kepada kebijaksanaan dan kecerdikan. Pemaknaan yang diambil oleh al-Maraghi terhadap term “hikmah” tersebut bukanlah suatu hal yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Menurut al-Maraghi pemaknaan kata “hikmah” dengan kebijaksanaan dan kecerdikan adalah hal yang tepat, mengingat Luqman al-Hakim yang menjadi figur yang disebutkan di dalam ayat, merupakan salah satu dari sekian makhluk Tuhan yang dikaruniai kebijaksanaan yang teramat banyak. Di sisi lain, masih dalam pendapat imam al-Maraghi, salah satu hikmah yang diterima oleh Luqman adalah ia selalu mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepadanya.<sup>30</sup>

Dilain kesempatan imam al-Maraghi juga menandakan bahwa setiap individu yang selalu mensyukuri apa yang diberikan oleh Allah, maka hal tersebut akan berdampak baik kepada dirinya. Hal ini secara tegas disebutkan di dalam redaksi ayat di atas bahwasanya Allah akan memberikan pahala bagi siapa saja yang senantiasa bersyukur kepadanya. Karena dia (Allah) merupakan zat yang terpuji setiap saat, baik ketika hambanya tidak bersyukur ataupun sebaliknya. Di sisi lain, Hal ini juga ditegaskan pada firmanNya di dalam al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 152 sebagai berikut:

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”

Masih dalam penjelasan terhadap ayat 12 surah Luqman, imam al-Maraghi menandakan bahwa sebaliknya bagi setiap individu yang tidak bersyukur kepada Allah, maka bersiaplah atas azab Allah yang sangat pedih. Karena seperti yang telah penulis singgung di atas bahwa Allah tidak akan rugi atas setiap hamba yang tidak bersyukur kepadanya, karena ia maka kaya. Jika seorang hamba tidak bersyukur kepadanya, maka itu tidaklah pula berpengaruh atas kekuasaan Allah yang meliputi langit dan bumi serta segala isinya. Setelah memaparkan interpretasinya terhadap surah Luqman ayat 12 di atas, imam al-Maraghi menambahkan bahwa kita sebagai manusia yang diciptkan oleh Allah

---

<sup>30</sup> Fauziah Mujayyanah Dkk, “Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir al-Mishbah dan al-Maraghi),” *Jurnal Penelitian Iptek* Volume 6, no. No. 1 (2021). 44-51. Lihat juga *Tafsir al-Maraghi*. Juz 21, 84.



serta telah diberi nikmat yang tiada tara, maka patutlah kita menghadirkan rasa syukur kepadanya atas alasan-alasan yang disebutkan di atas.

Sejalan dengan apa yang ditandakan oleh imam al-Maraghi, Muhammad Quraish Shihab yang merupakan seorang mufassir kenamaan Indonesia memberikan kesepakatan atas pendapat al-Maraghi di atas. Lebih jelas ia menjelaskan bahwa Luqman al-Hakim telah diberikan kecerdikan, kebijaksanaan, ilmu, agama serta akal fikiran. Sehingga dengan hal tersebut Luqman disebut sebagai orang yang telah menerima hikmah yang dikemudian hari menjadi jalan baginya untuk mencapai kebahagiaan yang kekal. Dengan redaksi yang berbeda, Quraish Shihab juga menambahkan bahwa ayat tersebut di sisi lain juga menganjurkan untuk setiap hamba bersyukur kepada Allah yang telah memberikan nikmat dalam segala hal. Nikmat-nikmat tersebut seperti kesehatan diri serta kesempatan dalam beribadah serta terlahir dalam keadaan Islam. a]kesyukuran yang disampaikan oleh setiap individu pada dasarnya akan berbalik kepada dirinya sendiri. karena pada kenyataannya jika seseorang tidak bersyukur kepada Allah, maka hal ini sama sekali tidak mempengaruhi kekuasaan Allah Swt.<sup>31</sup>

Setelah melakukan eksplanasi terhadap ayat 12, imam al-Maraghi melanjutkan penafsirannya pada ayat setelahnya yaitu ayat 13. Secara sederhana, ayat di atas memiliki pemaknaan bahwa dalam memberikan nasihat atau suatu wejangan dalam bahasa jawa, haruslah dengan sikap yang santun dan lemah lembut. Hal ini memiliki tujuan agar orang yang dinasehati atau diwejangi menyerap dan menerima atas nasehat yang diberikan kepadanya. Sebagai permisalan yang nyata adalah sikap Luqman al-Hakim yang memberikan nasehat kepada puteranya. Di dalam redaksi ayat dijelaskan bahwa Luqman menjelaskan kepada puteranya bahwa jangan pernah melakukan penduaan terhadap Allah. Dalam bahasa yang lebih agamis, hal tersebut bisa diartikan dengan larang untuk menyekutukan Allah, karena perbuatan yang seperti itu merupakan dosa yang amat besar.

Dengan lemah lebut Luqman memberikan ekplanasi kepada puteranya bahwa perbuatan syirik merupakan suatu kedzoliman yang besar. Untuk menguatkan konklusinya terhadap penjelasan terkait perbuatan syirik di atas, al-Maraghi mengutip suatu riwayat yang ditulis oleh imam al-Bukhari yang diambil dari Ibnu Mas'ud ia berkata: ketika Allah menurunkan ayat 82 dari surah al-An'am yang bercerita tentang orang yang mencampur adukkan iman dan kezaliman. Kemudian salah satu sahabat bertanya kepada beliau: siapakah orang yang disebut sebagai mencampur adukkan iman dan kezaliman, maka Nabi menjawab: bahwa zalim yang dimaksud pada redaksi surah al-An'am ayat 82 tersebut bukanlah makna zalim yang didefenisikan oleh khalayak ramai, melainkan zalim disini adalah

---

<sup>31</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2001). Juz 4, 85. Lihat juga Dkk, "Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir al-Mishbah dan al-Maraghi)."48.

sesuatu yang pernah disebutkan oleh Luqman al-Hakim ketika menasehati puteranya.<sup>32</sup> Setelah selesai dengan memberikan nasehat yang baik kepada puteranya agar tidak melakukan syirik, Luqman memberikan penjelasan pula kepada anaknya bahwa ia harus bersyukur kepada Allah swt yang telah memberikannya kesempatan hidup didunia ini. Sebagai bukti rasa syukur seorang anak kepada Tuhannya adalah berbakti kepada kedua orang tuanya, karena ridha Allah terdapat kepada ridha orang tua. Begitu pula sebaliknya bahwa kemurkaan Allah terdapat pada kemurkaan orang tua.

### C. Kesimpulan

Jika dilihat secara komprehensif, ada begitu banyak ayat yang menyuruh untuk berbakti kepada kedua orang tua. Menariknya, anjuran tersebut dibarengi dengan anjuran untuk taat kepada Allah swt. Ayat yang dimaksud memiliki arti sebagai berikut: Pertama, Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. Kedua, Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". Ketiga, Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

Sebagaimana redaksi ayat 13 surah Luqman dan kemudian beberapa ayat di atas, dari sini al-Maraghi menandakan bahwa Allah memerintahkan untuk senantiasa patuh, berbakti dan memenuhi hak-hak orang tua. dan inilah yang diajarkan oleh Luqman kepada puteranya. Disisi lain makna yang dapat diambil adalah bahwa Luqman merupakan sosok orang tua yang senantiasa mengasuh,

---

<sup>32</sup> *Tafsir al-Maraghi*. Juz 21, 86-87.

mendidik serta menasehati anaknya. Ini berarti tugas pengasuhan, pendidikan, bukanlah tugas ibu saja tetapi juga melibatkan ayah di dalamnya. Sederhananya orang tua harus saling membantu untuk mewujudkan generasi yang memiliki akhlak, moralitas serta memiliki integritas yang tinggi. Beberapa riset ilmiah juga membuktikan bahwa seorang anak membutuhkan kasih sayang ibu, disamping juga ayahnya. Kedekatan anak dengan orang tua diharapkan dapat melatih mental seorang anak, sehingga menjadi pribadi yang kuat ketika ditimpa suatu masalah dan hal lainnya.<sup>33</sup>

Dari sini nilai yang bisa diambil adalah bahwa orang tua tidak boleh bersikap egois terhadap seorang anak. Jika seorang melakukan kesalahan, maka orang tua yang menjadi sosok panutan bagi seorang anak, harus memberikan nasehat secara lemah lembut. Disisi lain, orang tua juga tidak bisa egois dalam menentukan arah seorang anak. Artinya jika hal tersebut berkaitan dengan pendidikan seorang anak, maka hal tersebut harus didahului dengan diskusi yang mendalam dengan anak selaku orang yang akan menjalani pendidikan tersebut. sederhananya orang tua tidak boleh memaksakan kehendak diri sendiri kepada seorang anak.

Dalam kesempatan lain, imam al-Maraghi juga menandakan bahwa di dalam ayat 14 surah Luqman memerintahkan untuk seorang anak senantiasa untuk melakukan kebaktian kepada orang tua. Jika seorang anak berbakti kepada orang tuanya, maka secara tidak langsung ia juga telah berbakti kepada Tuhannya. Namun, menarik untuk dilihat bahwa dalam redaksi ayat 14 surah al-baqarah di atas secara khusus Allah menyebutkan seorang ibu di dalam ayat. Karena seorang ibu telah bersusah payah yang oleh al-Qur'an disebut sebagai *wabman 'ala wabmin* dalam mengandung, melahirkan, menyusui, mengasuh hingga besar dan lainnya. Namun, tidaklah berarti hal ini mendistorsi peran ayah dalam mengasuh seorang anak. penyebutan secara eksplisit di dalam ayat di atas adalah bentuk apresiasi Allah kepadanya. Pada akhirnya, orang tua baik ayah maupun ibu harus saling bergandengan, bekerjasama dalam membentuk generasi yang memiliki integrasi dan moralitas yang tinggi.

Dalam rangka menguatkan pandangannya di atas, al-Maraghi menyitir hadits Nabi yang membahas tentang seorang sahabat yang datang kepada Nabi Muhammad Saw. dan bertanya kepada beliau tentang siapa manusia yang paling berhak ia muliakan dan berbakti kepadanya. Dalam hal ini Nabi Muhammad Saw. menjawab: pertama, ibumu, kedua ibumu, ketiga ibumu, keempat bapakmu. Dari redaksi hadis secara literal dapat diambil konklusi bahwa ibu memiliki derajat yang mulia karena beberapa alasan yang disebutkan di atas. Berikut penulis tampilkan redaksi hadits yang dimaksud:

---

<sup>33</sup> Dkk, "Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir al-Mishbah dan al-Maraghi)." Lihat juga *Tafsir al-Maraghi*. Juz 21, 93.

حَدَّثَنَا قَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ جَمِيلٍ بْنُ طَرِيفٍ النَّقْفِيُّ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ. قَالَا: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ ع. عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِي صَحَابَتِي؟ قَالَ "أُمَّكَ" قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: "ثُمَّ أُمَّكَ" قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: "ثُمَّ أَبُوك".

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Said bin Jamil bin Tharif al-Tsaqafi dan Zuhri bin Harb ia berkata: telah menceritakan kepada kami Jarir dari Umarah bin al-Qa’Qa dari Abu Zur’ah dari Abu Hurairah ia berkata: “telah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah saw dan ia berkata: “siapa orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya? Maka Nabi Muhammad saw bersabda: “ibumu” , kemudian siapa lagi? Nabi kembali bersabda: “ibumu”, siapa lagi? Kemudian Nabi bersabda: “ibumu”, kemudian siapa lagi ya Rasulullah?, kemudian Nabi bersabda: “Ayahmu”<sup>34</sup>

Masih dalam terkait dengan hak-hak yang harus dipenuhi oleh anak terhadap orang tua, al-Maraghi menambahkan bahwa anjuran berbakti kepada kedua orang tua berlaku selama tidak menyimpang dari syari’at yang telah ditetapkan oleh Allah. Artinya jika kedua orang tua memerintahkan kepada hal yang dilarang bahkan sampai pada tahap diharamkan oleh Allah Swt, maka gugur kewajiban berbakti dan taat seorang anak kepada mereka. Menurut al-Maraghi gugurnya perintah untuk berbakti tersebut bukanlah tanpa alasan. Dalam konteks ini, menurut imam al-Maraghi, ayat 14 surah Luqman di atas diturunkan terkait Sa’ad bin Abi Waqas yang bercerita ketika ia memeluk agama Islam, ibunya memilih untuk tidak makan dan minum sebagai bentuk pemberontakannya terhadap Sa’ad.

Oleh karenanya, Sa’ad bin Abi Waqas merayu sang ibunda supaya mau makan dan minum. Hingga tiga kali ia melakukan hal tersebut, tapi ibunya tetap pada pendiriannya. Hingga pada akhirnya, Sa’ad berkata: “ demi Allah, seandainya engkau punya seratus nyawa sekalipun, hingga nyawa tersebut keluar semuanya, maka aku tidak akan meninggalkan agamaku. Ketika ibunya melihat kesungguhan dari Sa’ad terhadap agamanya, dan tidak mau mengikuti keinginannya untuk keluar dari islam, maka barulah ibunya tersebut mau makan.<sup>35</sup>

Selanjutnya masih dalam pembahasan yang sama, imam al-Maraghi menjelaskan bahwa seorang anaj juga harus memperlakukan/mempergauli kedua orang tua dengan baik. Memperlakukan dengan baik bisa dalam artian dengan menyediakan sandang pangan kepada keduanya, merawat ketika keduanya sakit serta mengebumikan keduanya ketika mereka telah meninggal. Menurut al-Maraghi, itulah kenapa al-Qur’an menggunakan redaksi “fiddunya” pada ayat di atas. Karena hendak menunjukkan dan menganjurkan kepada seorang anak bersikap baik kepada kedua orang tua

<sup>34</sup> Al- Qusairi Al- Naisaburi, *Sabih Muslim*. Juz 4, 1974.

<sup>35</sup> *Tafsir al- Maraghi*. Jilid 21, 83-84.

tentunya selama mereka tidak mengajurkan berbuat fasik. Bahkan perintah untuk berlaku baik kepada keduanya juga tergambar dalam ayat lain sebagaimana yang memilili arti sebagai berikut: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”.

Mengakhiri penjelasannya dalam konteks ayat di atas, al-Maraghi menandakan bahwa segala amal baik dan buruk akan dibalas oleh Allah meskipun perbuatan tersebut kecil sebesar biji sawi. Tidak ada sesuatu apapun yang berada di bumi dan langit lepas dari pengendalian Allah Swt. Sungguh maha suci Allah dengan segala kebijaksanaannya, yang maha melihat, dan maha tau segala perbuatan hambanya.<sup>36</sup>

## BIBLIOGRAPHY

- Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender dalam Islam*. 200.
- Abi Daud Sulaiman Ibn Asyats al-Sijistani al- Azdi, Tahqiq Syu'aib al- Arnauth, *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1997). Juz 1, 133.
- Abi Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim Tanzil* (Riyadh: Dar Tayyibah Linnasr wa al-Tauzi', 1411). Juz 6, 287.
- Al-Mawardi al- Basri, *Al-Naktu wa al-'Uyun Tafsir al- Mawardi*. Juz 4, 332.
- Al-Mawardi al- Basri. 334-335. Lihat juga Ade Wahidin, “Pendidikan Islam Menurut Imam al-Mawardi,” *at-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* Vol. 7, no. No. 2 (2018). 267.
- Atiqoh Firdaus Maula Sari, “Value of Character Education in Qs. Luqman [31]: 18 (Analysis Of Ma'na Cum Maghza),” *TAJIDID: Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Islam* Vol. 24, no. 01 (2021).. Lihat Abdul Rauf, “Konsep Pendidkan Menurut Luqman al-Hakim (Kajian Tafsir Surah Luqman 12-19),” *Sumbula* Vol.01, no. 01 (2016).
- bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim Tanzil*. 288. Lihat juga Rauf, “Konsep Pendidkan Menurut Luqman al-Hakim (Kajian Tafsir Surah Luqman 12-19).”
- Efrianus Rulli, “Tugas dan Peran Ibu dalam Mendidik Anak,” *Jurnal Edukasi Non Formal* Vol.1, No. 2 (2020). Hlm 145. Lihat juga Qurrota A'yun dkk, “Peran Orang tua dalam Pendidikan anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling),” *INDIGENOUS: Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol 13, No. 2 (2015).
- Faqihuddin Abdul Kodir, “Mafhum Mubadalah: Ikhtiar Memahami Qur'an Dan Hadits Untuk Meneguhkan Keadilan Resiprokal Islam Dalam Isu-Isu Gender,” *Jurnal Islam Indonesia* 6, no. 02 (2016), <http://jurnal-islam-indonesia.isif.ac.id/index.php/Jurnal-Islam-Indonesia/article/view/28>.
- Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

---

<sup>36</sup> Fithrotin, “Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam Kitab Tafsir al-Maraghi (Kajian Atas Qs. al-Hujurat Ayat: 9).” 43. Lihat juga *Tafsir al- Maraghi*. Juz 21, 85.

- Fauziyah Mujayyanah Dkk, "Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir al-Mishbah dan al-Maraghi)," *Jurnal Penelitian Iptek* Volume 6, no. No. 1 (2021). 44-51. Lihat juga *Tafsir al-Maraghi*. Juz 21, 84.
- Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam Kitab Tafsir al-Maraghi (Kajian Atas Qs. al-Hujurat Ayat: 9)." 43. Lihat juga *Tafsir al-Maraghi*. Juz 21, 85.
- Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wil al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Hijr, 2001). Vol 6.
- Inayah Rohmaniyah, *Gender dan Konstruksi Patriarkhi dalam Tafsir Agama* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2019).
- Mamik, *Metodologi kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014).
- Masdar Farid Mas'udi, *Islam dan Hak-hak Produksi Perempuan: Dialog Fiqh Pemberdayaan* (Bandung: Mizan, 1997).
- Muhammad al-Razi Fakhrudin, *Tafsir al-Kabir Wa Mafatih al-Ghiab* (Lebanon: Dar al-Fikr, 1981). Vol 10.
- Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf Ibnu Hayyan al-Andalusi al-Ghurnathi, *Tafsir Babrul Mubit* (Beirut: Dar al-Haya' al-Turats al-'Arabi, t.t.). Juz 2, 202.
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2001). Juz 4, 85. Lihat juga Dkk, "Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir al-Mishbah dan al-Maraghi)." 48.
- Nazilatul Khatim, "Anak bukanlah Mutlak Tanggung Jawab Ibu," Pendidikan, *Rahma. ID* (blog), 2021, <https://rahma.id/anak-adalah-tanggung-jawab-orang-tua-bukan-hanya-ibunya/>. Di akses pada 11 Juli 2021 Pukul 7.19
- Nur Rofiah, *Nalar Kritis Muslimah: Refleksi Atas Keperempuanan, Kemanusiaan, dan Keislaman* (Bandung: Afkaruna, 2020). Hlm 50. Lihat juga Farid Mas'udi, *Islam dan Hak-hak Produksi Perempuan: Dialog Fiqh Pemberdayaan*.
- Nurun Najwa, Faisal Haitomi, "Pembacaan Mubadalah Terhadap Hadist Perempuan Sebagai Aurat dan Implikasinya Terhadap Relasi Gender," *Islamika Inside*" Vol 6, No. 2 (2020).
- Nurun Najwah, "Kriteria Memilih Pasangan Hidup (Kajian Hermeneutika Hadis)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 17, no. 1 (8 Mei 2018): 95–120, <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-05>.
- Rofiah, *Nalar Kritis Muslimah: Refleksi Atas Keperempuanan, Kemanusiaan, dan Keislaman*. 5.
- Rukin Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2019).
- Suryadi, Nurun Najwah, *Perempuan Dalam Literatur Hadis* (Yogyakarta: Qmedia, 2018).
- Syaikh Muhammad Anwar Al-Kasymiri, *Faidu al-Bari 'Ala Shabih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiyah, 1426).
- Wafiruddin, "Etika Profesi Hakim dalam al-Qur'an (Studi Analisis terhadap Penafsiran al-Mawardi dalam Kitab al-Nukat Wa al-'Uyun)." 5.